

TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI POLA PADI-JERUK DI DESA KOLAM KIRI DALAM, KECAMATAN BARAMBAI KABUPATEN BARITO KUALA

Welfare Level of Paddy-Orange Farming in Kolam Kiri Dalam Village Barambai District, Barito Kuala Regency

Sidiq Rahmadi*, Muhammad Husaini, Nina Budiwati

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: sidiq.rahmadi89@gmail.com

Abstrak. Di lahan pasang surut khususnya di Kabupaten Barito Kuala penerapan pola usahatani padi-jeruk di lahan guludan merupakan salah satu upaya meningkatkan pengoptimalan fungsi lahan usahatani yang telah tertata dengan sistem surjan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui biaya dan pendapatan petani padi-jeruk, tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk dan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yang dimulai dari bulan Februari 2018 sampai Juli 2018. Jumlah sampel sebanyak 35 orang petani pola padi-jeruk, diambil dengan cara acak sederhana. Hasil penelitian diperoleh besar biaya total yang dikeluarkan petani pada usahatani padi-jeruk adalah sebesar Rp 66.145.796,56/tahun, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 61.838.143,67/tahun dan keuntungannya sebesar 21.556.034,87/tahun. Berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan menurut BKKBN 20,00% pada tingkat sejahtera III dan 80,00% pada tingkat sejahtera III Plus. Sedangkan indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 100% petani padi-jeruk tidak miskin atau sejahtera dan tingkat kesejahteraan menurut Bank Dunia 62,86% petani berada diatas garis kemiskinan atau sejahtera, sedangkan sisanya 27,14% petani berada dibawah garis kemiskinan atau tidak sejahtera. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk adalah pendapatan perkapita petani (x_1), pendidikan (x_2), umur (x_3) dan jumlah tanggungan keluarga (x_4).

Kata kunci: tingkat kesejahteraan, pola padi-jeruk

PENDAHULUAN

Penduduk di Indonesia yang masih tergolong miskin pada tahun 2016 berjumlah 27,76 juta jiwa dengan proporsi penduduk miskin di perkotaan sebanyak 10,49 juta jiwa dan penduduk miskin di pedesaan sebanyak 17,28 juta jiwa (BPS, 2017). Kalimantan Selatan adalah provinsi yang memiliki penduduk miskin yang cukup besar yaitu 195.700 jiwa pada tahun 2016 atau 0,7% dari jumlah penduduk miskin di Indonesia. Jumlah ini turun 1,38% dibandingkan dengan tahun 2015 dengan jumlah penduduk miskin berjumlah 198.440 jiwa. Kabupaten Barito Kuala merupakan Kabupaten yang memiliki penduduk miskin terbesar kelima di Kalimantan Selatan setelah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu sebanyak 15.710 orang (BPS, 2017).

Menurut Kementerian Pertanian (2014), mayoritas penduduk miskin tinggal di wilayah pedesaan dan umumnya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian berperan besar sebagai sumber pendapatan rumah tangga di wilayah pedesaan.

Peningkatan produktivitas tanaman pangan terutama padi terkendala oleh banyak hal, salah satunya adalah perubahan iklim berupa curah hujan. Apabila ketersediaan air terhambat, maka tanaman padi sawah tidak berproduksi secara optimal, sehingga diperlukan pola tanam yang sesuai dengan kondisi lahan sawah untuk meningkatkan pendapatan petani.

Di lahan pasang surut khususnya di Kabupaten Barito Kuala penerapan pola usahatani padi-jeruk di tanah guludan adalah salah satu cara meningkatkan optimalisasi fungsi lahan

usahatani yang di tata menggunakan sistem surjan. Petani di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala juga menerapkan pola tanam padi-jeruk di lahan sawahnya.

Desa Kolam Kiri Dalam merupakan desa dengan luas lahan padi terbesar ketiga dan luas lahan jeruk terbesar pertama di Kecamatan Barambai dengan luas masing-masing 1.167 Ha dan 281 Ha. Dengan sistem usahatani pola tanam padi-jeruk yang diusahakan oleh petani di Desa Kolam Kiri Dalam, diharapkan petani dapat lebih diuntungkan, selain bisa untuk menjaga sifat fisik-kimia tanah juga diharapkan pendapatan petani juga akan meningkat (BPK Kecamatan Barambai, 2016).

Namun demikian, petani tidak dapat hanya mengandalkan pendapatan dari penerapan pola tanam yang optimal, tetapi juga memerlukan pendapatan dari sektor lain. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari usahatani seringkali tidak memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Selain itu, keterbatasan pendapatan dari sektor pertanian membuat rumah tangga di pedesaan mencari pendapatan di luar sektor pertanian seperti berdagang, wiraswasta, buruh, dan lain-lain guna meningkatkan pendapatannya.

Oleh sebab itu, pembangunan pertanian saat ini lebih mengarah kepada perbaikan kesejahteraan petani. Dalam kondisi ini, penting adanya penelitian tentang tingkat kesejahteraan petani khususnya petani tanaman pangan dan hortikultura yang diukur berdasarkan indikator dari BKKBN yang mengukur tingkat kesejahteraan melalui kecukupan sandang, pangan dan papan, Bank Dunia dan BPS yang mengukur kesejahteraan melalui tingkat pendapatan rumah tangga petani/kapita yang diperoleh petani baik dari kegiatan pertanian maupun di luar pertanian.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui biaya dan pendapatan petani padi-jeruk, (2) mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk, (3) mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam.

Kegunaan penelitian ini adalah (1) bagi penulis, dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah ke lapangan sebagai aplikasinya, (2) bagi petani penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang

bermanfaat serta bahan pertimbangan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, (3) bagi pemerintah, sebagai masukan dalam menyusun kebijakan pembangunan pertanian dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat, (4) bagi kalangan akademis dan umum, sebagai informasi dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, yang dimulai dari bulan Februari 2018 sampai Juli 2018.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan mewawancarai petani dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah disediakan. Data sekunder didapat dari publikasi, laporan-laporan, lembaga-lembaga terkait seperti BPS Provinsi Kalimantan Selatan, BPK Kecamatan Barambai dan Kepala Desa Kolam Kiri Dalam.

Metode Pengambilan Contoh

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Dengan pertimbangan bahwa Desa Kolam Kiri Dalam merupakan desa di Kecamatan Barambai yang memiliki luas lahan padi-jeruk yang cukup tinggi dengan luas lahan padi terbesar ketiga di Kecamatan Barambai dan luas lahan jeruk terbesar pertama di Kecamatan Barambai. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi-jeruk yang berjumlah 177 orang. Selanjutnya diambil sampling, diambil sampel sebanyak 35 orang dengan cara cak sederhana.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi-jeruk, dapat dihitung dengan rumus :

$$I_i = TR_i - TC_i \quad (1)$$

dengan : I_i Pendapatan usahatani i (Rp)
 TR_i Penerimaan total usahatani i (Rp)
 TC_i Total biaya eksplisit i (Rp)

Menghitung besarnya pendapatan dari non usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$$I_{nu} = TR_{nu} - TC_{nu} \quad (2)$$

dengan : I_{nu} Pendapatan non usahatani (Rp)
 TR_{nu} Penerimaan total non usahatani (Rp)
 TC_{nu} Total biaya non usahatani (Rp)

Untuk pendapatan total dapat dihitung dengan rumus:

$$I_{tot} = I_u + I_{nu} \quad (3)$$

dengan : I_{tot} Pendapatan total rumah tangga (Rp)
 I_u Pendapatan usahatani (Rp)
 I_{nu} Pendapatan non usahatani (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua yakni tingkat kesejahteraan petani digunakan indikator :

1. BKKBN, dengan cara mengelompokan hasil dari jawaban pada kuisioner dari seluruh populasi sesuai dengan kriteria masing-masing responden yang diubah ke dalam bentuk skor dan persentase. Kriterianya adalah :
 - a. Prasejahtera : ≤ 100
 - b. Sejahtera I : $101 - 160$
 - c. Sejahtera II : $161 - 380$
 - d. Sejahtera III : $381 - 48$
 - e. Sejahtera III Plus : > 480
2. Bank Dunia, menetapkan garis kemiskinan pendapatan kurang dari 2,00 dollar AS/hari. Nilai tukar rupiah yang dipakai adalah nilai tukar rupiah pada tahun 2017 sesuai dengan pendapatan pada tahun yang diteliti yaitu US\$ 1 = Rp 13.413,00/hari, sehingga diperoleh US\$ 2 = Rp 26.826,00/hari. Kriterianya adalah :
 1. Miskin : pendapatan < Rp 26.826,00/hari
 2. Sejahtera : pendapatan > Rp 26.826,00/ hari

Untuk menjawab tujuan ketiga yakni, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk digunakan analisis regresi dengan model regresi berganda linier, yaitu:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + u \quad (4)$$

dengan : Y Tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk
 X_1 Pendapatan per kapita (Rp/kapita/hari)
 X_2 Pendidikan (tahun)
 X_3 Umur (tahun)
 X_4 Tanggungan keluarga (orang)

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model untuk menjelaskan

variasi-variabel terikat maka menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), dengan rumus :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum(Y - \hat{Y})^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2} \quad (5)$$

Untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*), digunakan uji F, dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \quad (6)$$

dengan hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut :

1. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika $F_{hit} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_x}{S_e(\beta_x)} \quad (7)$$

Dengan hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut :

1. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika $t_{hit} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Padi-Jeruk

Biaya usahatani padi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit yang meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan serta biaya bunga modal milik sendiri. Biaya eksplisit meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luarga keluarga, tenaga mesin, penyusutan peralatan dan perlengkapan.

Pada musim tanam Oktober-Maret (OKTMAR), biaya implisit yang diperhitungkan dalam usahatani padi adalah biaya TKLK dan sewa lahan serta bunga modal sebesar 56,63% dari biaya total. Biaya eksplisit sebesar 43,37% terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga

kerja luar keluarga, tenaga mesin, penyusutan peralatan dan perlengkapan (Tabel 1).

Tabel 1. Biaya rata-rata usahatani padi musim tanam OKTMAR di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
Biaya implisit :		
- TKDK	3.303.714,29	22,43
- Sewa lahan	4.799.205,71	32,59
- Bunga modal	236.315,82	1,60
Jumlah	8.339.235,82	56,63
Biaya eksplisit :		
- Benih	88.542,86	0,60
- Pupuk	979.642,86	6,65
- Pestisida	729.428,57	4,95
- Penyusutan	220.915,71	1,50
- TKLK	1.872.571,43	12,72
- Tenaga mesin	2.495.785,71	16,95
Jumlah	6.386.887,14	43,37
Biaya total (TC)	14.726.121,97	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pupuk dan pestisida yang banyak digunakan dalam usahatani padi di wilayah penelitian. Hal ini disebabkan jenis pupuk yang digunakan oleh petani relatif lengkap seperti Urea, NPK dan Kapur. Kapur digunakan oleh petani untuk menurunkan tingkat pH dilahan sawah, karena pengolahan tanah di wilayah penelitian menggunakan alat mesin pertanian berupa traktor. Sedangkan pestisida yang digunakan petani berupa herbisida dan pestisida. Jenis herbisida ini terdiri dari merek suprimo, basmilang dan paratop, sedangkan jenis pestisida berupa regen. Biaya tenaga kerja dalam usahatani padi digunakan untuk persemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen dengan jumlah HOK sebesar 84,13. Sehingga biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar pada kegiatan usahatani padi periode musim tanam OKTMAR sebesar Rp 7.672.785,71 atau 35,15% karena tenaga kerja yang digunakan beberapa masih manual.

Musim tanam berikutnya yaitu April-September (APRSEP) dengan luas lahan yang sama maka biaya yang diperlukan untuk usahatani tersebut relatif sama. Hal ini disebabkan input yang digunakan juga relatif sama seperti pada Tabel 1, dengan biaya total pada musim tanam ini sebesar Rp 14.630.152,47/usahatani. Berikut biaya rata-rata usahatani padi musim tanam APRSEP (Tabel 2).

Tabel 2. Biaya rata-rata usahatani padi musim tanam APRSEP di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
Biaya implisit :		
- TKDK	3.247.714,29	22,20
- Sewa lahan	4.819.320,00	33,94
- Bunga modal	234.171,04	1,60
Biaya eksplisit :		
- Benih	87.245,71	0,60
- Pupuk	979.642,86	6,70
- Pestisida	696.142,86	4,76
- Penyusutan	220.915,71	1,51
- TKLK	1.872.571,43	12,80
- Tenaga mesin	2.472.428,57	16,90
Biaya total (TC)	14.630.152,47	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Biaya usahatani jeruk, terdiri atas biaya implisit dan biaya eksplisit. Berikut biaya rata-rata usahatani jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai (Tabel 3).

Tabel 3. Biaya rata-rata usahatani jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
Biaya implisit :		
- TKDK	8.341.714,29	22,67
- Sewa lahan	13.853.690,48	37,66
- Bunga modal	1.446.264,88	3,93
Biaya eksplisit :		
- Pupuk	1.515.428,57	4,12
- Pestisida	1.070.125,71	2,91
- Penyusutan	182.096,90	0,49
- TKLK	9.938.571,43	27,01
- Biaya awal	441.630,86	1,20
Biaya total (TC)	36.789.522,12	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Biaya implisit yang diperhitungkan dalam usahatani jeruk adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan serta bunga modal sebesar 64,26% dari biaya total, sedangkan biaya eksplisit sebesar 35,74% terdiri dari biaya pupuk, pestisida, TKLK, biaya awal usahatani jeruk, penyusutan peralatan dan perlengkapan. Biaya awal usahatani jeruk meliputi dari pembersihan lahan, pembuatan galangan, lubang tanam, pembelian bibit, penanaman dan pupuk dasar.

Biaya eksplisit pada biaya pupuk dan pestisida dalam penelitian ini merupakan pupuk dan pestisida yang sering digunakan oleh petani

untuk usahatani jeruk. Pupuk yang digunakan berupa pupuk Urea, NPK, Organik dan Kapur. Pestisida yang digunakan oleh petani responden berupa merek regen, alika dan green tonik. Biaya tenaga kerja dalam usahatani jeruk meliputi pemeliharaan (penyiangan, pembubunan, pemangkasan, pemupukan dan pengendalian OPT) dan panen. Biaya awal pada pupuk dasar dalam usahatani jeruk petani adalah pupuk organik dan kapur. Pupuk dasar ini dilakukan sebelum penanaman bibit jeruk. Tujuan dilakukannya pupuk dasar adalah agar unsur hara tanah baik dan tingkat pH pada tanah turun, sehingga memenuhi syarat tumbuh untuk tanaman jeruk.

Rata-rata biaya total usahatani padi-jeruk terdiri dari biaya total usahatani padi musim tanam OKTMAR dan APRSEP serta biaya total usahatani jeruk. Berikut rata-rata biaya total usahatani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata biaya total usahatani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
- Biaya total usahatani padi musim tanam OKTMAR	14.726.121,97	22,26
- Biaya total usahatani padi musim tanam APRSEP	14.630.152,47	22,12
- Biaya total usahatani jeruk	36.789.522,12	55,62
Biaya total (TC)	66.145.796,56	100,00

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa biaya total usahatani padi-jeruk diperoleh dari biaya total usahatani padi musim tanam OKTMAR, usahatani padi musim tanam APRSEP dan usahatani jeruk. Biaya total yang dikeluarkan petani pada usahatani padi-jeruk adalah sebesar Rp 66.145.796,56/tahun. Biaya total usahatani padi-jeruk terbesar dikeluarkan oleh petani adalah biaya usahatani jeruk dengan persentase sebesar 55,62%.

Penerimaan Usahatani Padi-Jeruk

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil produksi periode musim tanam OKTMAR dan

APRSEP masing-masing sebesar 4.412,57 kg/usahatani dan 4.188,71 kg/usahatani dengan harga rata-rata masing sebesar Rp 5.334,29/kg dan Rp 5.360,00/kg, maka total penerimaan yang diperoleh petani periode musim tanam OKTMAR dan APRSEP masing-masing sebesar Rp 23.583.560,00/usahatani dan Rp 22.557.200,00/usahatani. Sehingga penerimaan total dari usahatani padi selama satu tahun diperoleh sebesar Rp 46.140.760,00/usahatani. Hal yang sama dengan usahatani jeruk. Dengan umur tanaman 4-5 tahun diperoleh produksi sebesar 7.329,71 kg/usahatani dan harga rata-rata sebesar Rp 5.666,67/kg, maka total penerimaan dari usahatani jeruk sebesar Rp 41.561.071,43/usahatani. Berdasarkan hal tersebut di atas maka besar penerimaan total usahatani padi-jeruk sebesar Rp 87.701.831,43/usahatani.

Tabel 5. Rata-rata total penerimaan petani usahatani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
Penerimaan total usahatani padi	46.140.760,00	52,61
Penerimaan total usahatani jeruk	41.561.071,43	47,39
Penerimaan total usahatani padi-jeruk	87.701.831,43	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Dari total penerimaan tersebut kontribusi terbesar dari usahatani padi-jeruk adalah usahatani padi sebesar 52,61%. Hal ini disebabkan karena pada usahatani padi di daerah penelitian dilakukan tanam 2 kali dalam setahun yaitu periode musim tanam OKTMAR dan APRSEP. Sedangkan usahatani jeruk pada kontribusi penerimaan dari usahatani padi-jeruk hanya sebesar 47,39%.

Pendapatan Petani Padi-Jeruk

Pendapatan petani padi-jeruk merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit. Biaya eksplisit meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan peralatan dan perlengkapan serta tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani padi pada musim tanam OKTMAR sebesar Rp 17.196.672,86 dan pada musim tanam APRSEP sebesar Rp

16.228.252,86. Sehingga rata-rata total pendapatan petani yang diperoleh sebesar Rp 33.424.925,72/usahatani. Secara rinci rata-rata pendapatan petani per musim tanam usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan petani per musim tanam usahatani padi di Desa Kolam Kiri Dalam

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)
Musim tanam OKTMAR	
- Penerimaan	23.583.560,00
- Biaya eksplisit	6.386.887,14
Pendapatan	17.196.672,86
Musim tanam APRSEP	
- Penerimaan	22.557.200,00
- Biaya eksplisit	6.328.947,14
Pendapatan	16.228.252,86
Total pendapatan	33.424.925,72

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pendapatan usahatani jeruk diperoleh dari total penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Berikut rata-rata pendapatan petani per usahatani jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan petani usahatani jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)
Penerimaan	41.561.071,43
Biaya eksplisit	13.147.853,47
Pendapatan	28.413.217,95

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani usahatani jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai adalah sebesar Rp 28.413.217,95/tahun.

Tabel 8. Rata-rata pendapatan total petani usahatani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
Pendapatan total usahatani padi	33.424.925,72	54,05
Pendapatan total usahatani jeruk	28.413.217,95	45,95
Pendapatan total usahatani padi-jeruk	61.838.143,67	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan total petani dari usahatani padi-jeruk diperoleh

jumlah penerimaan usahatani padi dan jeruk masing-masing sebesar Rp 33.424.925,72 dan Rp 28.413.217,95, sehingga total pendapatan sebesar Rp 61.838.143,67/usahatani. Dari total pendapatan tersebut kontribusi terbesar dari usahatani padi-jeruk adalah usahatani padi sebesar 54,05%. Hal ini disebabkan karena pada usahatani padi di daerah penelitian dilakukan tanam 2 kali dalam setahun yaitu periode musim tanam OKTMAR dan APRSEP. Sedangkan usahatani jeruk pada kontribusi penerimaan pada usahatani padi-jeruk hanya sebesar 45,95%.

Pendapatan Petani Non Usahatani

Pada dasarnya petani mendapat pendapatan dari berbagai macam usaha. Hal ini dilaksanakan untuk mencari tau seberapa besar kontribusi pendapatan yang didapat dari kegiatan non usahatani. Berikut rata-rata pendapatan petani non usahatani di desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata pendapat non usahatani petani di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
Berdagang	665.142,86	51,53
Buruh	625.714,29	48,47
Pendapatan petani non usahatani	1.290.857,14	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan total petani non usahatani adalah sebesar Rp 1.290.857,14/tahun. Pendapatan non usahatani terbesar diperoleh dari berdagang yaitu sebesar Rp 665.142,86/tahun atau 51,53% dan sisanya dari buruh.

Total Pendapatan Petani Padi-Jeruk dan Non Usahatani

Secara umum ada beberapa sumber pendapatan petani di desa tersebut yakni dari usahatani padi (musim tanam OKTMAR dan APRSEP), usahatani jeruk dan non usahatani (berdagang dan buruh). Berikut rata-rata total pendapatan petani di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai (Tabel 10).

Tabel 10. Rata-rata total pendapat petani di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai

Uraian	Jumlah (Rp/ tahun)	Persentase (%)
- Pendapatan usahatani padi	33.424.925,72	52,95
- Pendapatan usahatani jeruk	28.413.217,95	45,01
- Pendapatan non usahatani	1.290.857,14	2,04
Pendapatan total	63.129.000,81	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa pendapatan total petani adalah sebesar Rp 63.129.000,81/tahun. Dari pendapatan total tersebut, kontribusi pendapatan dari usahatani padi (musim tanam OKTMAR dan APRSEP) merupakan kontribusi pendapatan terbesar yang diperoleh petani responden yaitu sebesar Rp 33.424.925,72/tahun atau 52,95%. Sedangkan kontribusi pendapatan terkecil yang diperoleh petani adalah pendapatan dari non usahatani, yaitu sebesar Rp 1.290.857,14/tahun atau 2,04%.

Tingkat Kesejahteraan

Dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk berpacuan pada indikator BKKBN, BPS dan Bank Dunia. Berikut jumlah dan persentase petani responden menurut tingkat kesejahteraan pada indikator BKKBN dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan persentase petani menurut tingkat kesejahteraan pada indikator BKKBN

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sejahtera III	7	20,00
Sejahtera III Plus	28	80,00
Jumlah	35	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk berada pada tingkat sejahtera III dan sejahtera III Plus. Pada tingkat kesejahteraan III terdapat 20,00% petani yang nilai skornya termasuk kriteria pada skor 381 – 480, sedangkan pada tingkat kesejahteraan III Plus terdapat 80,00% petani yang nilai skornya termasuk kriteria pada skor > 480.

Selanjutnya tingkat kesejahteraan petani diukur menggunakan indikator dari Badan Pusat Statistik yaitu pendapatan minimal sebesar Rp 9.709,5/kapita/hari. Berdasarkan hasil analisis perhitungan pendapatan per kapita per hari petani padi-jeruk diperoleh nilai pendapatan yang paling rendah sebesar Rp 16.260,59/kapita/hari. Hal ini berarti 100% petani padi-jeruk berada pada tingkat sejahtera. Tingginya tingkat kesejahteraan ini dikarenakan indikator yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan indikator dari Bank Dunia.

Selain itu, tingkat kesejahteraan petani juga diukur dengan kriteria yang telah dikemukakan oleh indikator Bank Dunia yakni pendapatan minimal \$2/kapita/hari atau jika dirupiahkan sebesar Rp 26.826,00/kapita/hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai diantaranya terdapat 62,86% petani berada diatas garis kemiskinan atau sejahtera, sedangkan sisanya 27,14% petani berada dibawah garis kemiskinan atau tidak sejahtera (Tabel 12).

Tabel 12. Jumlah dan persentase petani menurut tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam Kecamatan Barambai dengan indikator Bank Dunia

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
- Miskin atau tidak sejahtera	13	27,14
- Tidak miskin atau sejahtera	22	62,86
Jumlah	35	100,00

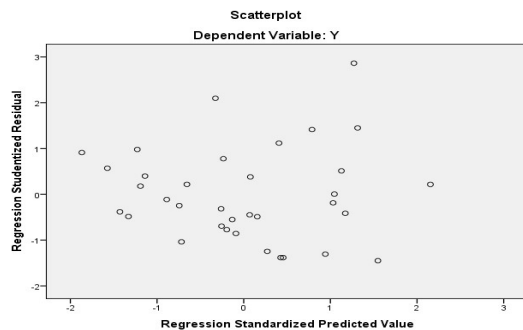
Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Padi-Jeruk di Desa Kolam Kiri Dalam

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2 -adjusted) dari fungsi tersebut adalah 0,412. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan petani 41,2% ditentukan oleh besar kecilnya variabel-variabel bebas (pendapatan per kapita, pendidikan, umur dan jumlah tanggungan keluarga) pada fungsi tersebut, sedangkan sisanya sebesar 58,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model fungsi.

Untuk uji F diketahui bahwa nilai $F_{hit} (6,960) > F_{tabel} (2,69)$ pada taraf 5% diartikan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita (x_1), pendidikan (x_2), umur (x_3) dan jumlah tanggungan keluarga (x_4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani (y).

Secara umum model tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabelnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk masing-masing variabel relatif lebih kecil dibawah 10 serta nilai *Tolerance* yang besar dari 0,10. Hal yang sama, dari uji heteroskedastisitas untuk variabel pendapatan per kapita (x_1), pendidikan (x_2), umur (x_3) dan jumlah tanggungan keluarga (x_4) menggunakan metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot*. Berikut hasil analisis output *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis output *scatterplot*

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu maka berdasarkan uji tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 13.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel pendapatan per kapita (x_1), pendidikan (x_2), umur (x_3) dan jumlah tanggungan keluarga (x_4) terhadap tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk dilakukan dengan menggunakan uji t, berikut uraian masing-masing variabel tersebut :

Pendapatan per Kapita

Variabel pendapatan per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani, hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yaitu $t_{hit} (2,129) > t_{tabel} (2,03951)$ dengan taraf 5%. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa pendapatan per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Dengan kata lain bahwa bertambahnya pendapatan per kapita sebesar 1 satuan maka dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani sebesar 0,727 satuan. Pendapatan petani salah satunya bersumber dari produksi usahatani padi-jeruk. Semakin tinggi hasil produksi yang dihasilkan dari usahatani padi-jeruk dengan harga yang konstan, maka semakin tinggi pendapatan petani. Hal ini juga terjadi pada non usahatani.

Pendidikan

Variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani, dapat dilihat dari uji t yaitu $t_{hit} (3,069) > t_{tabel} (2,03951)$ dengan taraf 5%. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa

Tabel 13. Hasil analisis regresi tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
Tingkat kesejahteraan (Y)	159,392	85,621	1,862	0,072		
Pendapatan per kapita (X_1)	0,727	0,342	2,129	0,042	0,661	1,514
Pendidikan (X_2)	10,814	3,523	3,069	0,005	0,810	1,235
Umur (X_3)	6,362	1,891	3,363	0,002	0,872	1,147
Jumlah tanggungan keluarga (X_4)	-29,725	9,971	-2,981	0,006	0,652	1,533

R^2 -adjusted :0,412

F_{hit} :6,960

t_{tabel} :2,03951

D-W :2,141

Sumber: Data primer diolah, 2018

pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Dengan kata lain bahwa bertambahnya tingkat pendidikan petani sebesar 1 satuan maka dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani sebesar 10,814 satuan. Dengan tingginya pendidikan yang ditempuh, petani bisa berfikir kreatif dan mampu mengikuti perubahan zaman seperti inovasi baru, penerapan teknologi, dan pola pikir yang berorientasi menuju kepada kesejahteraan.

Umur

Variabel umur berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani, dapat dilihat dari uji t yaitu $t_{hit} (3,363) > t_{tabel} (2,03951)$ dengan taraf 5%. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa umur berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Dengan kata lain bahwa bertambahnya umur petani sebesar 1 satuan sampai batas umur produktif maka dapat meningkatkan kesejahteraan petani sebesar 6,362 satuan. Rata-rata umur petani di wilayah penelitian adalah 47,80 tahun yang termasuk dalam usia produktif. Dengan usia yang produktif ini petani mampu melaksanakan usahatani dengan baik. Selain itu, semakin tinggi tingkat umur petani maka semakin banyak pengalaman usahatani yang didapat, sehingga petani dapat mengelola atau manajemen usahatani dengan baik. Namun memiliki batasan usia produktif yaitu tidak > 65 tahun. Jika usia petani melebihi usia produktif maka kondisi jasmani maupun rohani petani akan semakin menurun.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani, dapat dilihat dari uji t yaitu $t_{hit} (2,981) > t_{tabel} (2,03951)$ dengan taraf 5%. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Jumlah tanggungan keluarga memiliki koefisien regresi bertanda negatif yang berarti bertambahnya jumlah tanggungan keluarga petani sebesar 1 satuan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan petani sebesar 29,725 satuan. Semakin bertambahnya jumlah tanggungan keluarga petani maka tingkat kesejahteraan petaninya akan berkurang. Apabila suatu rumah tangga mempunyai jumlah

anggota keluarga yang banyak maka secara otomatis pendapatan per kapita per hari akan menurun dan jumlah biaya pengeluaran serta konsumsi akan bertambah. Terlebih jika anggota keluarga masih banyak yang berusia dibawah usia produktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan adalah :

1. Besar biaya total yang dikeluarkan petani pada usahatani padi-jeruk adalah sebesar Rp 66.145.796,56/tahun, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 61.838.143,67/tahun dan keuntungannya sebesar Rp 21.556.034,87/tahun.
2. Berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan menurut BKKBN 20,00% pada tingkat sejahtera III dan 80,00% pada tingkat sejahtera III Plus. Sedangkan indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 100% petani padi-jeruk tidak miskin atau sejahtera dan tingkat kesejahteraan menurut Bank Dunia 62,86% responden berada diatas garis kemiskinan atau sejahtera, sedangkan sisanya 27,14% responden berada dibawah garis kemiskinan atau tidak sejahtera.
3. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani padi-jeruk adalah pendapatan total rumah tangga petani (x_1), pendidikan (x_2), umur (x_3) dan jumlah tanggungan keluarga (x_4).

Saran

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Petani hendaknya memiliki pekerjaan sampingan guna meningkatkan pendapatan mereka.
2. Petani hendaknya lebih bijak dalam mengatur biaya tenaga kerja, sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan bisa lebih efisien.
3. Pemerintah hendaknya memberikan program pelatihan tentang tata cara atau inovasi dalam berusahatani padi maupun jeruk sehingga pengetahuan petani tidak tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Penduduk Miskin, Presentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Balai Penyuluh Kecamatan. 2016. Rekapitulasi Laporan Luas Tanam Tanaman Strategis. Balai Penyuluh Kecamatan Barambai. Barambai.
- Kementerian Pertanian RI. 2014. Rencana Kinerja Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2013. http://www.pertanian.go.id/sakip/admin/data/RKT_DITJEN_TP_2013.pdf. Diakses pada tanggal 26 Maret 2018.